

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prasasti di Indonesia merupakan sumber tertulis di masa klasik yang artinya puji-pujian dan berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut pengertiannya, prasasti adalah piagam, maklumat, surat keputusan, dan undang-undang yang tertulis pada bahan-bahan keras dan tidak mudah rusak, seperti batu, tembaga, dan sebagainya (Trigangga, *et al*, 2010, p. 3). Media pahatan dan ornamen serta isi prasasti-prasasti masa klasik yang berkaitan dengan isu politik, ekonomi, sosial, agama, dan aspek lainnya memiliki ciri khas yang dapat dilihat secara seksama dari jenis aksara dan bahasa yang digunakan (Izza, 2019, pp. 110–111).

Pada awal kemunculannya prasasti-prasasti klasik di Sumatra masa pemerintahan Sriwijaya lebih banyak menggunakan media batu sebagai media penulisan prasasti. Ini terbukti dari temuan prasasti Kedukan Bukit, Telaga Batu, dan Talang Tuwo bersamaan prasasti-prasasti batu yang berukuran kecil di sekitaran Kota Palembang dan dikenal sebagai prasasti *sapatha* yang didasari oleh perintah raja (Cœdès, 1930, pp. 29–30; Saputra, 2021, pp. 31–32). Selain prasasti peninggalan masa Sriwijaya, prasasti-prasasti klasik berbahan batu lainnya di Sumatra adalah prasasti-prasasti Kerajaan Melayu peninggalan masa Adityawarman yang menggunakan aksara Sumatra Kuno atau yang sering disebut sebagai aksara pasca-Pallawa (Damais, 1995, p. 13; Kusumadewi, 2012,

p. 47). Prasasti peninggalan masa Adityawarman sebagian besar menerangkan peristiwa yang telah dilaksanakan oleh Adityawarman selaku raja, silsilah Raja Adityawarman, dan peristiwa lainnya (Kusumadewi, 2012, pp. 2–3).

Prasasti peninggalan masa Sriwijaya dan Adityarman yang umumnya berbahan batu memiliki perbedaan signifikan dengan penggunaan bahan prasasti lainnya, seperti logam berupa emas dan timah yang berbentuk lempengan. Menurut Alnoza (2021) prasasti berbahan emas dan timah memiliki pola isi prasasti yang berbeda. Prasasti berbahan emas cenderung berisi teks-teks keagamaan, sedangkan prasasti berbahan timah lebih bersifat privasi. Nilai dari timah yang lebih terjangkau pada akhirnya dipilih oleh masyarakat sebagai sarana mengekspresikan sesuatu secara privasi serta lebih mudah diolah dan dibawa kemanapun.

Fenomena kemunculan prasasti-prasasti timah di Sumatra khususnya di Provinsi Jambi pertama kali dilaporkan oleh Wahyu Rizky Andhifani (2018) dari Balai Arkeologi Sumatra Selatan yang sekarang bergabung ke dalam BRIN melalui *Laporan Penelitian Arkeologi Terapan: Identitas Aksara dan Bahasa di Sumatera Bagian Selatan* yang telah mengalihaksarakan prasasti-prasasti timah tersebut. Laporan tersebut termuat dalam *Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatra* yang disusun oleh Tejowasono, *et al* (2019) yang berisikan rincian informasi segi fisik prasasti-prasasti timah di Sumatra dan memberi nomor inventarisasi pada prasasti-prasasti tersebut. Kedua penelitian inilah yang menjadi sumber utama tertulis penulis untuk melakukan

kajian terhadap dua prasasti timah koleksi Yayasan Padmasana yang kini bernama Rumah Menapo, Jambi.

Dua prasasti timah Rumah Menapo yang penulis kaji di sini akan disebut berdasarkan nomor inventarisasinya dan diikuti dengan singkatan pemilik koleksi, yakni prasasti bernomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 disebut Prasasti Timah RM 10 dan 17/PADMA/Sn//VIII/2019 disebut Prasasti Timah RM 17. Prasasti Timah RM 10 sebelumnya pernah dibahas dalam penelitian Arlo Griffiths (2018) yang berjudul *The Corpus of Inscriptions in the Old Malay Language*, berbeda dengan Tejowasono, *et al* (2019) yang menyebutkan Prasasti Timah RM 10 sebagai prasasti aturan pertanian, Griffiths menganggap Prasasti Timah RM 10 sebagai mantra atau jimat. Perbedaan pandangan terhadap Prasasti Timah RM 10 dari dua laporan tersebut menjadi perkara yang patut dikaji untuk melihat kandungan dari isi prasasti tersebut dari sudut penulis baik dari isi, bahan, dan lokasi penemuan.

Sementara Prasasti Timah RM 17 belum pernah dikaji lebih lanjut setelah laporan dari Andhifani (2018) dan Tejowasono, *et al* (2019). Keterangan yang ditunjukkan dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan Prasasti Timah RM 17 merupakan prasasti yang mengandung *sapatha* tanpa keterangan lebih dalam. Menurut Istari (2007, p. 43) *sapatha* merupakan salah satu unsur berupa kutukan dalam upacara penetapan sima yang diperuntukkan bagi para pelanggar. Namun, perkara ini perlu dikaji lebih lanjut mengingat kedua prasasti baik Prasasti Timah RM 10 dan Prasasti Timah RM 17 dari penelitian sebelumnya belum diberi catatan alih aksara dan alih bahasa.

Maka dari itu, mengingat adanya perbedaan pandangan terhadap Prasasti Timah RM 10 antara Griffiths dan Tim Tejawasono dengan kondisi fisik prasasti yang lebih prima dibandingkan lainnya menuntun penulis untuk menjadikannya objek penelitian. Terlebih lagi, Prasasti Timah RM 17 hingga saat ini masih memberikan jawaban yang abu-abu dengan landasan bahwa prasasti tersebut berkaitan dengan *sapatha*. Tentu perkara ini sangat menarik dengan hasil penelitian sebelumnya yang belum menjelaskan *sapatha* apa yang dimaksud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan melanjutkan lebih dalam tentang Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alih aksara dan alih bahasa dari kedua prasasti?
2. Bagaimana interpretasi data dari kedua prasasti?
3. Bagaimana kedudukan kedua prasasti dari segi kebudayaan masyarakat Sumatra Kuno?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melanjutkan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan meninjau ulang Prasasti Timah RM 10 dan Prasasti Timah RM 17. Adapun peninjauan ulang ini disebabkan adanya perbedaan pendapat pada Prasasti Timah RM 10 antara Tejawasono, *et al* (2019) dan Griffiths (2018). Sedangkan, hasil alih aksara Prasasti Timah RM 17 tidak selengkap Prasasti Timah RM 10 dan belum diterjemahkan dari penelitian sebelumnya. Di

sisi lain, diharapkan penelitian ini dapat menjawab isi kedua prasasti lebih dalam setelah diterjemahkan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Meninjau ulang Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 dengan metode penerjemahan yang berbeda.
2. Menafsirkan isi kedua prasasti timah melalui interpretasi data.
3. Meletakkan kerangka sejarah dari sudut pandang kebudayaan masyarakat Sumatra Kuno, khususnya di DAS Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Melanjutkan dan menambah informasi yang mendukung penelitian sebelumnya.
2. Mendukung keilmuan arkeologi khususnya analisis di bidang epigrafi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

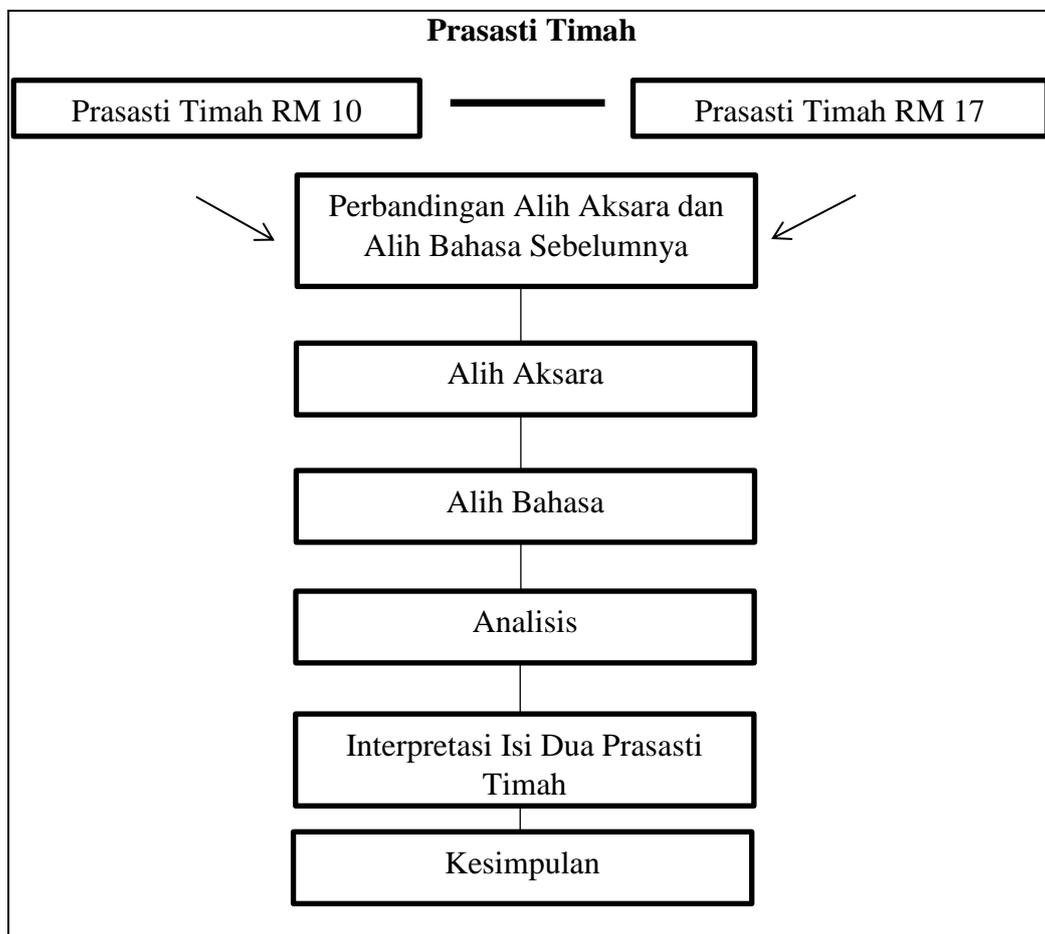
Objek penelitian ini adalah Prasasti Timah RM 10 dan RM 17. Alamat Komunitas Rumah Menapo berada di Jl. Candi Muaro Jambi, Muaro Jambi, Kec. Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi dengan lokasi penyimpanan prasasti timah koleksi Rumah Menapo berada di Jl. Siswa Bakti Abri, Paal Merah, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan objek penelitian ini adalah:

- a) Perbedaan pandangan Prasasti Timah RM 10 antara Griffiths (2018) menyebutnya sebagai prasasti mantra, sedangkan Tejowasono, *et al* (2019)

menyatakannya sebagai prasasti aturan pertanian. Perbedaan pandangan ini dapat ditelusuri lebih dalam dari alih aksara, alih bahasa, dan hasil interpretasi.

- b) Penelitian Prasasti Timah RM 17 yang berisikan *sapatha* berdasarkan hasil penelitian Tejowasono, *et al* (2019) perlu ditinjau lebih lanjut karena tidak adanya alih bahasa, catatan alih aksara dan alih bahasa yang disertakan.

1.6 Alur Pemikiran



Bagan 1. Alur Pemikiran

(Sumber: Altahira Wadhah, 2023)

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibagi atas dua, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian relevan.

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, prasasti timah di Sumatra bagian Selatan termasuk Dharmasraya pertama kali dilaporkan oleh Wahyu Rizky Andhifani (2018) yang dimuat dalam Laporan Penelitian Arkeologi Terapan yang berjudul *Identifikasi Aksara dan Bahasa di Sumatera Bagian Selatan*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian epigrafi. Hasil penelitian mengidentifikasi aksara, bahasa, isi serta diikuti oleh hasil aksara sebanyak ± 80 prasasti timah, tembaga, dan emas dari tiga provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Selatan, dan Jambi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penerapan metode dalam proses pembacaan prasasti, penulis menggunakan metode diplomatik dan metode kritik ditambah catatan alih aksara dan alih bahasa. Di samping itu, penelitian sebelumnya belum memberi pembacaan alih aksara Prasasti Timah RM 17. Akan tetapi, penelitian terdahulu ini telah dilanjutkan dalam bentuk laporan dan katalog oleh Tejowasono, *et al* (2019).

Kedua, penelitian yang berjudul *Penelitian Arkeologi Terapan: Keberagaman Bentuk Aksara pada Prasasti-Prasasti Timah di Sumatra sebagai Identitas Masyarakat Lokal* oleh Tejowasono, *et al*, (2019) merupakan laporan yang tidak dipublikasi. Metode penelitian yang

digunakan adalah pendekatan yang disuarakan oleh Sharer dan Ashmore (1979) berjudul *Fundamental of Archaeology*, yakni formulasi, implementasi, pengumpulan data, pemrosesan data, dan tahap sintesis dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini adalah terbaginya 4 tipe aksara Sumatra Kuno, penggunaan bahasa Melayu Kuno dan Sanskerta, adanya beberapa gejala esoteris pada prasasti yang diteliti, jenis-jenis prasasti logam dalam penelitian ini ialah mantra, doa, aturan, ungkapan perasaan, *yantra*, rajah, *sapatha* dan ornamen. Kesimpulan hasil penelitian ini mengungkapkan mulainya pemerataan literasi masyarakat masa Hindu-Buddha yang menandakan prasasti-prasasti masa tersebut tidak hanya dikeluarkan oleh penguasa, namun juga diikuti oleh masyarakat. Di samping itu, laporan ini mengklasifikasi periodisasi aksara berdasarkan tipe dan bentuk aksara.

Perbedaan yang diusung oleh penulis dalam penelitian ini adalah penggunaan metode diplomatik disusul metode kritik disertai catatan alih aksara dan alih bahasa. Penulis juga menyajikan alih bahasa kutipan dengan menerangkan informasi bahasa yang digunakan dan arti yang dimaksud. Penulis juga akan menggunakan 4 tipe aksara Sumatra Kuno dari penelitian terdahulu sebagai alternatif penanggalan relatif kedua prasasti timah yang penulis teliti.

Ketiga, pada tahun 2019 laporan penelitian Andhifani (2018) dimuat dalam *Katalog Prasasti Timah di Sumatra* yang disusun oleh Tejowasono, *et al* (2019). Penelitian ini memaparkan 110 prasasti yang di antaranya 103

berisi mantra, doa, aturan, ungkapan perasaan, *sapatha*, dan ornament (*yantra* dan rajah) serta gejala isoteris atau esoteris. Laporan ini memuat identifikasi fisik, aksara, dan bentuk dengan mengatalogisasi seluruh prasasti di dalamnya. Katalog ini merupakan hasil dari laporan kedua di atas sebelumnya. Perbedaannya sama seperti kedua penelitian terdahulu sebelumnya dengan mencakup dua objek penelitian prasasti timah bernomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn.

Keempat, hasil penelitian Muhammad Alnoza (2021) dalam Siddhayatra: Jurnal Arkeologi, Vol. 26 (1): 46-60 yang berjudul *Pertimbangan Penggunaan Timah sebagai Media Penulisan Prasasti di Sumatera*. Prasasti timah yang sebagian besar koleksi Rumah Menapo (Yayasan Padmasana) sebagai data primer dalam penelitiannya. Metode penelitian yang diterapkan antara lain pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian ini memuat hubungan penggunaan bahan timah terhadap beberapa prasasti timah yang dikaji melalui isi prasasti dan penggunaan timah sebagai pertimbangan penulisan prasasti-prasasti tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengkaji materi prasasti, yaitu bahan (timah), sedangkan rencana penelitian penulis ke depannya akan memfokuskan dari segi isi dua prasasti koleksi Rumah Menapo, yaitu Prasasti Timah RM 10 dan Prasasti Timah RM 17.

Kelima, penelitian Arlo Griffiths (2018) yang berjudul *The Corpus of Inscriptions in the Old Malay Language*. Penelitiannya merupakan hasil kumpulan tulisan prasasti dalam bahasa Melayu Kuno di Asia Tenggara.

Penelitiannya menginterpretasikan salah satu prasasti timah koleksi Rumah Menapo yang memuat aturan pertanian. Akan tetapi, interpretasi beliau masih terbatas dan belum dibahas secara luas. Di sisi lain, Griffiths mengacu isi teks Prasasti Timah RM 10 merupakan mantra atau jimat, identifikasi isi teks Prasasti Timah RM 10 nampaknya sedikit memiliki perbedaan dengan Tejowasono, *et al* (2019) yang menyatakan isi teks Prasasti Timah RM 10 adalah aturan pertanian. Penulis akan menjadikan hasil alih aksara dan bahasa Griffiths sebagai perbandingan pada proses penerjemahan dan mengkaji lebih lanjut isi Prasasti Timah RM 10 dengan memaparkan alih bahasa kutipan dari hasil alih bahasa.

Keenam, karya J.G. de Casparis (1975) yang berjudul *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to A.D.1500* akan digunakan sebagai salah satu acuan pada tahap metode penelitian. Hal ini disebabkan, pembagian periodisasi sistem aksara di Indonesia yang diawali dengan aksara Pallawa, Kawi, hingga aksara periode Majapahit, khusus aksara-aksara pada Prasasti Adityawarman. Penjelasan bentuk dan tipe aksara berdasarkan periodisasinya akan dijelaskan ke bagian analisis paleografi.

1.7.2 Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan ke depannya sebagai berikut:

Hasil penelitian I Gusti Suarbhawa (2000) yang termuat dalam Forum Arkeologi No. II Balai Arkeologi Denpasar berjudul *Teknik Analisis*

Prasasti. Salah satu bagian artikelnya mengutip tulisan Bakker (1972) bahwa untuk menjadikan prasasti sebagai sumber sejarah yang baik, maka salah satu taraf yang harus dilewati prasasti tersebut adalah menafsirkan maknanya. Penafsiran makna prasasti (isi) sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini ke depannya. Hasil penelitian ini juga mencantumkan langkah-langkah analisis prasasti yaitu, analisis fisik dan non fisik. Maka dari itu, *Teknik Analisis Prasasti* yang ditulis oleh Suarbhawa menjadi salah satu acuan dalam analisis dua Prasasti Timah RM 10 Prasasti Timah RM 17.

Hasil penelitian Meyanti & Andhfani (2021) dalam Siddhayatra: Jurnal Arkeologi. Vol. 26 (2): 1-12 yang berjudul *Tradisi Rajah di Sumatera: Sebuah Kajian terhadap Prasasti Timah Koleksi Yayasan Padmasana Jambi*. Penelitiannya mengidentifikasi koleksi pemilik nomor 01/PADMA/Sn/VIII/2019 mengenai tradisi rajah di Sumatra dengan melakukan pembacaan ulang terhadap alih aksara sebelumnya. Selain mengkaji aksara, penelitian ini juga mengkaji ornamen pada prasasti untuk menggambarkan keseluruhan makna rajah di dalam prasasti tersebut yang mengarah pada penggunaan prasasti oleh umat Hindu di Sumatra. Penelitian ini menjadi salah satu acuan penulis dalam mengembangkan kajian terhadap Prasasti Timah RM 10 dan Prasasti Timah RM 17. Penelitian yang juga sama-sama menggunakan sumber data primer berasal dari prasasti timah koleksi Rumah Menapo, akan tetapi mengkaji objek dan isi prasasti yang berbeda.

Hasil penelitian Ken Bimo Ramadhana (2016) yang berjudul *Legitimasi Kekuasaan Raja Majapahit Berdasarkan Nāmābhiṣeka*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode arkeologi dan epigrafi. Hasil penelitiannya menerangkan bahwasanya gelar yang digunakan raja-raja Majapahit memiliki makna yang berkaitan dengan situasi politik, sosial, dan keagamaan sesuai pada masa pemerintahannya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis tentu sangat jauh berbeda, namun penulis menerapkan metode kutipan alih bahasa dari penelitian Ramadhana. Kutipan alih bahasa ini memuat bahasa yang digunakan dan menjabarkan arti dan makna kosakata pada prasasti.

1.7.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan epigrafi dengan teori Boechari (2018) yang memaparkan bahwa prasasti tidak hanya menjadi sumber sejarah kuno Indonesia, tetapi dapat dikaji dari segi aspek sosial-budaya dan religio-magis melalui ritual keagamaan yang salah satunya tergambarkan pada prasasti-prasasti penetapan sima. Aspek sosial-budaya dapat ditelusuri pada prasasti-prasasti sima yang dikeluarkan raja dengan keterangan masyarakat yang melaksanakan upacara penetapan sima, adapun ritual keagamaan ini dengan tujuan raja yang biasanya membangun bangunan suci di tanah sima tersebut (Boechari, 2018, pp. 6–7).

Sumber prasasti sebagai alat sejarah yang mulanya terfokuskan tentang kerajaan-kerajaan di Indonesia memiliki bukti lain yang paling mendekati tentang aspek-sosial, ritual keagamaan-magis, dan budaya di kehidupan

masyarakat. Ini dapat dilihat berdasarkan jenis isi prasasti yang sedikitnya sangat berkaitan dengan kehidupan sosial, antara lain prasasti sima, keputusan pengadilan (*jayapattra*), dan peraturan/larangan (Boechari, 2018, p. 4; Trigangga, *et al*, 2010, p. 18)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode epigrafi dan arkeologi. Metode penelitian dilalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis berupa kritik teks, interpretasi data, dan historiografi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999; Soesanti, 1997; Suarbhawa, 2000).

1.8.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Sebelum mengumpulkan data primer, penulis mencari keterangan dan keadaan prasasti beserta nomor inventarisnya melalui data sekunder berupa laporan-laporan sebelumnya bersama katalog prasasti timah Sumatra (Tejowasono, *et al*, 2019). Data primer sendiri berupa dua prasasti timah, yakni Prasasti Timah RM 10 dan Prasasti Timah RM 17 yang direkam di lokasi penyimpanan dengan alamat yang telah disebutkan pada ruang lingkup penelitian. Setelah mengumpulkan data primer, maka langkah selanjutnya ialah tahap deskripsi, identifikasi sumber dan dokumentasi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999, p. 197).

Pendeskripsian Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 berkaitan dengan unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik yang dijabarkan meliputi jenis bahan, ukuran dan bentuk, jumlah baris, aksara dan bahasa, keadaan prasasti, dan tanda-tanda khusus. Akan tetapi, pada kedua prasasti timah tidak memiliki tanda-tanda khusus seperti cap kerajaan, maka penulis tidak memasukkan bagian tersebut ke dalam deskripsi. Setelah merekam data fisik Prasasti Timah RM 10 dan RM 17, maka dilanjutkan ke tahap analisis awal unsur non fisik berupa alih aksara atau transkripsi dari dokumentasi kedua prasasti timah. Dokumentasi yang penulis terapkan, yakni pembuatan faksimil (peniruan/penyalinan) dan pemotretan. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999; Soesanti, 1997; Suarbhawa, 2000).

Adapun pertimbangan penulis menggunakan dua dokumentasi disebabkan aksara kedua prasasti cukup aus dengan bahan lempeng yang sangat tipis dan bergelombang akibat pembukaan gulungan prasasti saat ditemukan. Sebelum melakukan tahap dokumentasi faksimil, penulis menaburkan serbuk halus (bedak bayi) pada permukaan prasasti untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan aslinya. Akan tetapi, dokumentasi faksimil belum mencapai hasil yang maksimal bahkan dengan bantuan kaca pembesar sekalipun. Akhirnya dilakukan dokumentasi pemotretan yang lebih mendapatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan ponsel dan lensa kamera tambahan yang difungsikan untuk objek makro. Dokumentasi pemotretan dilakukan dengan cara memotret 1 prasasti terbagi atas 3 hingga 5 bagian, setelah itu hasil beberapa bagian dalam 1 prasasti digabungkan

menjadi 1 dokumentasi melalui aplikasi Adobe Photoshop pada proses pengolahan data selanjutnya.

Pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka yang berkaitan dengan prasasti timah. Data sekunder utama yang digunakan adalah hasil kajian alih aksara Andhifani (2018), Tejowasono, *et al* (2019) serta penelitian Griffiths (2018). Data sekunder juga berupa sumber yang berkaitan dan pembanding bentuk aksara dan bahasa Prasasti Timah RM 10 dan RM 17. Data sekunder utama dikumpulkan sebelum melakukan pengumpulan data primer Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 untuk pemeriksaan ulang kebenaran data di lapangan.

1.8.2 Pengolahan Data

Hasil pengumpulan data primer dari analisis fisik diolah untuk menjadi deskripsi ataupun gambaran umum yang lebih jelas bersama sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan data primer. Setelah pengolahan data primer dari unsur fisik, dilanjutkan pengolahan data primer unsur non fisik berupa alih aksara dari hasil dokumentasi faksimili dan pemotretan. Sebelumnya telah dijelaskan pada pengumpulan data, penulis lebih mengutamakan menggunakan hasil dokumentasi pemotretan, dikarenakan hasilnya yang jauh lebih jelas dibandingkan dokumentasi faksimil.

Pada tahap ini merupakan lanjutan dari analisis non fisik awal dari hasil pengumpulan data dokumentasi pemotretan yang telah diolah menggunakan aplikasi Adobe Photoshop, yaitu alih aksara dan alih bahasa beserta catatannya (Suarbhawa, 2000, p. 142). Hasil alih aksara akan disunting

sesuai dengan pendapat Baried, *et al* (1985, p. 69) dan Soesanti (1997, p. 177) bahwa prasasti bersifat tunggal jika suatu tradisi di daerah tersebut tidak banyak memiliki salinan prasasti, maka penulis menerapkan metode edisi naskah tunggal yakni edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik berperan dalam menerbitkan teks tanpa adanya perubahan dengan sangat teliti, sedangkan edisi standar merupakan lanjutan dari edisi diplomatik dengan cara memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan menyesuaikan ejaan yang berlaku (Baried, *et al*, 1985, p. 69; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999, p. 204; Soesanti, 1997, pp. 177–178; Suarbhawa, 2000, pp. 144–145)

Proses alih bahasa yang telah dialihaksara, penulis menggunakan data sekunder, yakni bantuan kamus bahasa Melayu Kuno dan Sanskerta. Adapun kamus-kamus yang dimanfaatkan, antara lain *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Zoetmulder & Robson, 1995), *A Sanskrit-English Dictionary* (Monier-William, 1986), *A Dictionary of The Malay Language: Malay-English Part I* (Clifford & Swettenham, 1894), *The Practical Sanskrit-English Dictionary* (Apte, 1890), *Kamus Melayu-Indonesia* (Ikram, *et al*, 1985), dan bantuan kamus melalui internet, yakni SEALang Library Malay dengan alamat web <http://sealang.net/malay/dictionary.htm>. Hasil alih alih bahasa akan diteruskan menjadi alih bahasa kutipan yang sesuai dengan alih aksara edisi standar dan mengetahui asal bahasa perkosakatanya.

1.8.3 Analisis

Tahap analisis menggunakan metode kritik teks yang menilai apakah prasasti tersebut dapat dimanfaatkan ke tahap historiografi (Soesanti, 1997, p. 178; Suarbhawa, 2000, p. 145). Kritik teks dikategori atas dua kelompok, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertugas untuk mengevaluasi bahwa prasasti yang sedang diteliti bukanlah prasasti tinulad atau tiruan. Tugas utama kritik ekstern ialah menguji unsur penanggalan dari gaya atau tipe aksara pada suatu prasasti dengan ilmu paleografi baik dengan sumber sekunder paleografi Indonesia ataupun melakukan perbandingan jenis aksara yang sama dengan prasasti-prasasti lainnya (Soesanti, 1997, pp. 178–179; Suarbhawa, 2000, p. 145). Selain itu, kritik ekstern juga bertugas memaparkan materi (bahan dan bentuk), jumlah baris, dan kronologi yang telah disediakan sebelumnya. Maka dari itu, untuk klasifikasi palaeografi Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 penulis memanfaatkan hasil karya terbitan De Casparis (1975), Tejowasono, *et al* (2019), dan data sekunder pembandingan prasasti lainnya.

Tahap selanjutnya ialah kritik intern yang menguji isi prasasti berupa bahasa dan isi prasasti. Evaluasi dari kritik intern sangat diperlukan untuk melihat apakah bahasa dan isi prasasti tersebut sesuai masanya (Soesanti, 1997, p. 179; Suarbhawa, 2000, p. 145). Pengujian terhadap bahasa kedua prasasti dilakukan analisis perbandingan atas edisi-edisi sebelumnya dari prasasti Adityawarman, prasasti masa Sriwijaya, dan terbitan lainnya.

1.8.4 Interpretasi

Babak selanjutnya adalah menafsirkan isi dari hasil terjemahan dan kritik teks yang menekankan unsur paleografi dari aksara dan bahasa. Proses penafsiran juga merujuk dari berbagai sumber yang berkaitan dan melakukan perbandingan dari terbitan karya sebelumnya. Tahapan ini meliputi empat unsur, yakni kronologi (waktu), geografi (tempat), biografi (tokoh), dan peristiwa (kejadian) (Soesanti, 1997, p. 179). Keempat unsur tersebut dijelaskan dalam bentuk narasi. Hasil interpretasi ini termasuk ke bagian penafsiran sementara dan akan dilanjutkan ke tahap historiografi.

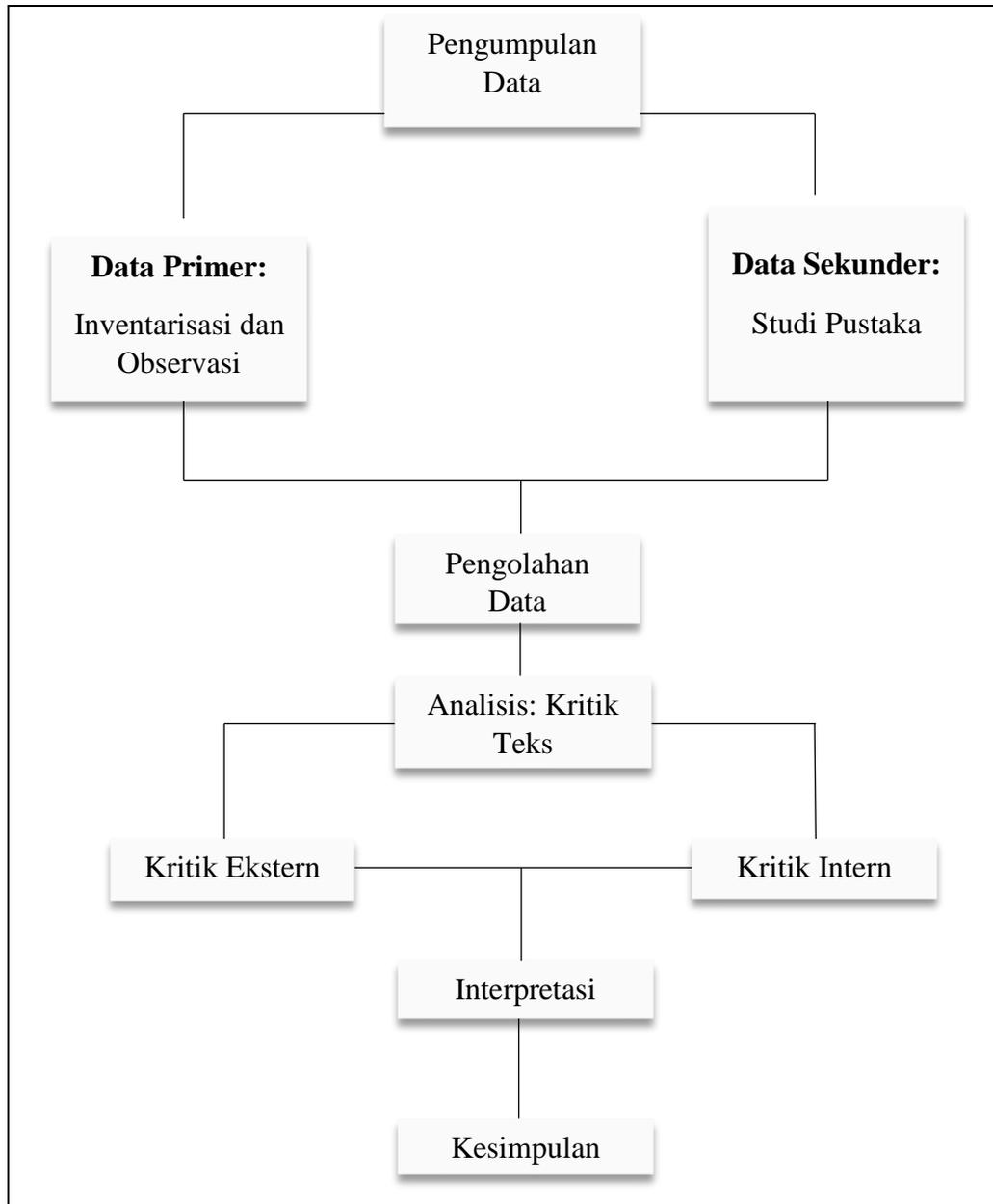
1.8.5 Historiografi

Tahap ini merupakan hasil akhir yang menjelaskan kedudukan Prasasti Timah RM 10 dan RM 17 dari segi kebudayaan dan keagamaan masyarakat Sumatra Kuno, khususnya di daerah sekitar prasasti tersebut ditemukan. Bahan pelengkap historiografi berupa artefak, situs, ataupun prasasti-prasasti yang memiliki relevansi dengan Prasasti Timah RM 10 dan RM 17.

1.8.6 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dicapai atas hasil tahap penelitian sebelumnya, yakni pengumpulan data, pengolahan data, analisis berupa kritik teks, yakni kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi berupa kronologi (waktu), geografi (tempat), biografi (tokoh), dan peristiwa (kejadian), serta historiografi. Hasil rangkaian tahap penelitian yang berurutan tersebut menjadi suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian.

1.8.7 Alur Penelitian



Bagan 2. Alur Penelitian

(Sumber: Altahira Wadhah, 2023)